

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis mengumpulkan beberapa referensi yang digunakan sebagai landasan yang mendukung permasalahan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan beberapa teori dari beberapa buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan semiotika dan PTSD. Berikut berupa penelitian yang dijadikan sebagai referensi penulis dalam penelitian skripsi ini.

Penelitian pertama jurnal yang berjudul *Analisis Semiotika Insecurity dalam Tayangan Serial Drama True Beauty di TV Korea Selatan* oleh Chandra Punusingon dari Universitas Sam Ratulangi, Program Studi Ilmu Komunikasi dan terbit pada tahun 2021. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menemukan makna dari *insecurity* yang dialami oleh karakter utama drama serial *True Beauty* yaitu Im Ju Kyung. Standar kecantikan yang digambarkan dalam drama tersebut diterapkan dari rupa yang cantik dan tidak jerawat. Pernyataan ini sungguh bertolak belakang dengan situasi yang dialami oleh Ju Kyung. Ju Kyung merupakan seorang siswi sekolah menengah atas dengan wajah yang berjerawat dan dikenal jelek. Ia tidak percaya diri sejak lahir dan slelau *dibully* oleh teman-teman sekelasnya. Sehingga ia harus pindah ke sekolah yang baru dengan hidup yang baru, ia pun juga harus hidup dengan dua wajah merahasiakan wajahnya aslinya dari teman-teman barunya menggunakan *make up*. Ditemukan sebanyak 25 tanda *representament insecurity* dari adegan-adegan yang didapat. Dari drama ini muncul beberapa adegan yang menggambarkan *insecure* yang ditandai melalui ekspresi, dialog, serta aksi.

Kemudian hasil tersebut dikelompokkan menggunakan klasifikasi tanda berdasarkan sign, objek dan interpretasi. Hasil dari klasifikasi tersebut terbagi menjadi beberapa kategori yaitu, (a) kurangnya percaya diri dalam berekspresi, (b) membandingkan diri sendiri dengan orang lain, (c) pernyataan cintanya ditolak oleh orang yang disukainya, (d) gagal dalam hal pendidikan, (e) kecemasan sosial yang berlebihan akibat *dibully*. Peneliti mengungkapkan dari penelitiannya bahwa dari karakter Im Ju Kyung yang kurang percaya diri dan ragu terhadap kemampuan yang ia miliki, menunjukkan bahwa ia *insecure*.

Penelitian kedua jurnal yang berjudul *Analisis Semiotika Dissociative Identity Disorder Pemeran Ha Eun Byeol pada Tayangan Drama Korea The Penthouse* oleh Aisyah Rizki Suciarni di Universitas Semarang dari Program studi Ilmu Komunikasi, terbit pada tahun 2022. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara mengobservasi dan menganalisis hasil dokumentasi, hasil ini merupakan data deskriptif berupa kata-kata lisan. Teori yang digunakan berupa semiotika milik John Fiske, yang menjelaskan bagaimana tanda yang didapatkan dari suatu tayangan terbagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi sehingga membentuk sebuah arti representasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana gambaran *Dissociative Identity Disorder* yang dialami oleh Ha Eun Byeol dari serial drama *The Penthouse*. Pada drama ini, karakter Ha Eun Byeol merupakan sosok yang ceria, sabar, selalu berfikir positif, dan mudah memaafkan orang lain. Akan tetapi, kepribadiannya berubah menjadi sosok pemarah, sikap individual, berbohong, licik, egois, pendendam dan selalu berfikir negative. Gangguan psikologis yang disebut dengan *Dissociative Identity Disorder* ini disebabkan oleh peristiwa yang traumatis.

Dalam drama ini Ha Eun Byeol menerima tekanan mental yang didapat dari keluarga beserta lingkungan sekitarnya. Peneliti menggunakan teknik sampling atau teknik pengambilan sampel dengan mengambil dan mengumpulkan beberapa adegan dari drama *The Penthouse* season 1 episode 2, 6, 7, 12 dan 13, menggambarkan *Dissociative Identity Disorder* sebelum dan sesudahnya yang dialami oleh karakter Ha Eun Byeol. Berdasarkan penelitian ini, hasil dari analisis adegan yang berhubungan dengan semiotika John Fiske yaitu dari teknik pengambilan kamera yang menggunakan *close up*, teknik *lighting* atau pencahayaan yang digunakan yaitu *low key lighting* beserta *sound effect* dramatis yang mendukung adegan dalam drama tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa perubahan sifat dari karakter Ha Eun Byeol merupakan gejala dari *Dissociative Identity Disorder*, yang merupakan sebuah gangguan saat seorang penderita mengalami perubahan sikap yang berbeda dari yang biasanya. Hal ini menyebabkan dampak yang cukup serius, dimana dari adegan-adegan yang didapat menunjukkan perubahan kepribadian pada karakter Ha Eun Byeol yang saling bertolak belakang.

Penelitian ketiga jurnal yang berjudul *Representasi Obsesi dalam Drama Korea (Studi pada Film "Door Lock")* oleh Kartina Yusva, Sapta Sari dan Asnawati dari Universitas Dehansen Bengkulu, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Ilmu Komunikasi, terbit pada tahun 2022. Dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan sikap obsesi yang brutal dari karakter misterius dalam film *Door Lock*. Dalam film ini seorang pria misterius memiliki sikap obsesi terhadap karakter wanita yang bernama Jo Kyung Min, karena ia menyukainya dan ingin terus dekat dengan wanita tersebut.

Dalam film ini, laki-laki misterius tersebut terobsesi kepada Jo Kyung Min hingga melakukan hal-hal yang tidak bisa ia kontrol seperti gangguan privasi, penyiksaan, penganiayaan, hingga pembunuhan. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan semiotika teori milik Roland Barthes dengan semiotika bertingkat, yaitu dengan pemahaman yang tidak hanya berdasarkan pancra indera saja, akan tetapi juga melalui dari apa yang tersirat dari simbol atau tanda yang ditunjukkan. Penulis menemukan 5 adegan dari film tersebut, dimana orang yang menderita dengan gangguan obsesi akan kesulitan dalam mengatasi pikirannya sehingga ia melakukan perbuatan yang menyimpang. Dari film ini dapat penulis simpulkan bahwa karakter pria misterius yang digambarkan menunjukkan sikap obsesif, dimana sikap tersebut tidak dapat dikendalikan dan dapat membahayakan orang lain hingga diri sendiri sampai pada titik kekerasan yang ekstrim.

Peneliti keempat jurnal yang berjudul *Potraval of Mental Illness in Joker* oleh Charles Soffel dari Universitas Marymount, School of Humanities Undergraduate Programs, terbit pada tahun 2022. Jurnal ini menggunakan metode kritik naratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyadarkan pembaca tentang bagaimana stigma sinematik film mempengaruhi persepsi mengenai penyakit mental di dunia nyata, seperti bagaimana orang awam memandang orang-orang dengan penyakit mental, bagaimana hubungan kita dengan mereka terpengaruh, bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri serta keengganan mereka untuk mencari bantuan karena persepsi ini. Dalam film *Joker*, Arthur Fleck merupakan seorang pria yang mencoba mewujudkan mimpinya menjadi *stand-up comedian* di kota yang kejam sambil mencoba mengatasi statusnya sebagai kelas bawah, pekerjaan buntu dengan rekan kerja yang menghindarinya, sering *dibully*, Ia merawat ibunya yang sakit sambil

berjuang melawan penyakit mentalnya sendiri. Ketika keadaan menjadi lebih buruk, kondisi mental Arthur semakin memburuk hingga ia mulai menjadi jahat, melakukan kekerasan dan tindakan kriminal sehingga tidak dapat kembali ke kehidupan normalnya lagi. Hasil dari penelitian menunjukkan stigma negatif seputar penyakit mental yang muncul dalam film tersebut, seperti bahwa orang dengan gangguan jiwa dipandang sebagai orang miskin atau kelas bawah, mereka digambarkan sebagai orang yang lemah, dan juga mereka digambarkan sebagai orang yang dikhianati oleh masyarakat.

Penelitian kelima jurnal Korea yang berjudul *Kajian Narasi Metode Stress Coping pada Lansia Demensia yang Dilihat Melalui Film <Salut d'Amour>* (영화 <장수상회>를 통해 본 치매노인 부양가족의 스트레스 대처방식에 관한 내러티브 연구) oleh Lee Jeong Uk di Universitas Dongguk, Program Pelatihan Konseling dan Penelitian, terbit pada tahun 2022. Dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian naratif kualitatif adalah suatu metode memahami makna pengalaman yang berfokus pada pengalaman individu dan menggambarkan serta menjelaskan kehidupan yang dialami dalam konteks tertentu. Peneliti memiliki tujuan untuk menjelaskan proses pengenalan pasien pengidap demensia dengan penjelasan narasi melalui film *Salut d'Amour*. Dalam film ini, karakter utama Kim Sung Chil merupakan seorang kakek pemaarah yang tinggal di suatu kota kecil dan bekerja paruh waktu di suatu supermarket kecil. Ia bertemu dengan Im Geum Nim, seorang wanita tua yang baru saja pindah rumah dan mengelola toko bunga di dekat rumah Sung Chil. Karakter Geum Nim sangat membantu karakter Sung Chil dari orang tua pemaarah yang tidak menyenangkan menjadi lebih ceria. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adegan di saat Sung Chil dan Geum Nim

menanyakan nama satu sama lain pada tiga pertemuan pertama mengkorelasikan gejala demensia pada Kim Sung Chil. Ini juga berkaitan dengan latar dari pertemuan pertama di masa lalu sebagai adegan pembuka dan penutup, yang tentunya menghubungkan proses demensia Kim Sung Chil. Alhasil, pertemuan pertama diintegrasikan menjadi "*Sault D'amour*", pertemuan kedua menjadi "*Friendly Stranger*", pertemuan ketiga menjadi "*Every New Moment*" dan "Makna Kekeluargaan". Peneliti menyampaikan bahwa film ini menjadi sebuah teguran kepada keluarga yang memiliki orang tua yang mengidap penyakit demensia agar mereka lebih memperhatikan orang-orang yang mereka sayang dengan menyadari tanda-tanda yang ditunjukkan dalam film.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam skripsi "Representasi Gangguan PTSD dalam Drama *Tomorrow*" ini digunakan untuk memperkuat analisis permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Dasar teori yang digunakan adalah teori representasi dan Semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan atau acuan untuk penelitian skripsi ini.

2.2.1 Teori Representasi

Representasi merupakan suatu gambaran atau penggambaran tentang sesuatu. Gambaran tersebut dapat bersumber dari gambar, video, *gesture*, narasi atau deskripsi. Menurut Stuart Hall, representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan sesuatu. Dapat diartikan bahwa representasi merupakan sebuah gambaran tentang sesuatu yang didapatkan dari kehidupan nyata lalu ditampilkan melalui sebuah media. Budaya selalu didapatkan dari makna dan bahasa. Dalam hal ini bahasa merupakan bentuk simbolik atau representasi (Hall, 1997: 18-19). Secara

singkat, representasi merupakan bagaimana seseorang, sekelompok komunitas, ide atau pendapat tertentu digambarkan ke dalam suatu realita.

Seorang antropolog Prancis, Claude Levi- Strauss saat di Brasil mempelajari suatu masyarakat yang dikenal ‘primitif’. Ia mempelajari budaya mereka dari kebiasaan, ritual, totem, desain hingga mitos masyarakat tersebut. Claude menganalisis keseharian yang dilakukan oleh orang-orang Amazon. Hal yang ia fokuskan dalam analisisnya adalah apa yang masyarakat Amazon itu ingin ‘sampaikan’ melalui budaya mereka. Claude menganalisis makna bukan dengan menafsirkan isinya, akan tetapi dengan melihat aturan dan kode yang mendasarinya, dimana suatu objek atau suatu aksi menghasilkan makna. Secara umum, representasi adalah cara untuk menggambarkan atau menggambarkan suatu objek atau konsep. Menafsirkan suatu objek adalah proses memberikan makna atau menjelaskan arti dibalik representasi tersebut. Dalam konteks ini, menafsirkan suatu objek berarti memberikan pemahaman atau interpretasi tentang apa yang ingin ‘disampaikan’ oleh representasi tersebut (Hall, 1997: 37).

2.2.2 Kajian Teoritis Semiotika

2.2.2.1 Definisi Semiotika

Semiotika merupakan suatu cabang ilmu yang berkaitan dengan tanda. Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion*, dari kata *seme* yang berarti tanda (Asriningsari dan Umayu, 2010 : 27). Semiotika secara umum dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang tanda-tanda (*sign*) dan sistem tanda yang digunakan ke dalam berbagai macam bahasa dan komunikasi manusia. Istilah semiotik pertama kali dicetuskan oleh seorang filsuf Amerika, Charles Sanders Peirce (1839-1914). Pierce menciptakan semiotika menurut filosofi pragmatisme

(Suherdiana, 2008). Maka dari itu ia menggabungkan logika dan semiotika, pragmatisme menjadi suatu logika observasi sebagai landasan pemikiran manusia. Pandangan ini mengatakan bahwa realitas dunia yang dapat dilihat oleh manusia adalah fakta nyata yang terpisah satu sama lain dan dari individu.

Tujuan utama dari semiotik adalah memudahkan pemahaman terkait tanda-tanda yang digunakan dalam membentuk suatu makna, dan bagaimana tanda-tanda tersebut memengaruhi perspektif dan pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita. Danesi dan Perron (1999: 39- 40) mengembangkan semiotic Pierce, bahwa manusia disebut sebagai *homo culturalis*, yang berarti makhluk yang selalu ingin memahami makna yang ia temukan (*meaning-seeking creature*).

2.2.2.2 Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Pada penelitian skripsi ini menggunakan teori semiotik Pierce sebagai acuan dari penelitian ini. Teori Pierce menjadi salah satu teori utama dalam semiotik. Semiotika adalah tindakan, pengaruh, atau kerja sama dari tiga subjek, yaitu tanda (*sign/ representament*), objek (*object*), dan penafsir (*interpretant*). Subjek yang dimaksud adalah entitas semiotik yang bersifat abstrak dan tidak dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi secara konkrit. Tanda menjadi penghubung antara sesuatu dengan hasil penafsiran (*interpretant*), mengungkapkan sesuatu yang lain dengan berbagai cara. Hasil dari interpretasi ini adalah peristiwa psikologis dalam pikiran penafsir.

Peirce berpendapat bahwa suatu logika yang melekat pada pemikiran manusia terkait tanda merupakan kepercayaan manusia. Menurutnya, persamaan logika dan kepercayaan manusia mengarah pada suatu pernyataan bahwa ketika manusia berpikir

pada tanda, maka hal itu termasuk dari bagian komunikasi. Sebuah tanda menjadi tanda ketika berfungsi sebagai tanda (Asriningsari dan Umay, 2010: 73).



Gambar 2. 1 Konsep Triadic Semiotika Pierce

Sumber : <https://www.gramedia.com/literasi/semotika/>

Salah satu konsep milik Pierce yang terkenal yaitu konsep Triadic. Komponen tersebut terdiri dari tiga yaitu, tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*). Suatu tanda hal disebut sebagai tanda ketika berwujud, dapat disentuh, ditunjuk atau menunjukkan sesuatu (Asriningsari dan Umay, 2010 :73). Sedangkan interpretasi memiliki arti makna/penafsiran. Istilah lain dari interpretasi menurut Pierce yaitu "*signifance*", "*signification*" dan "*interpretation*". Pierce juga menambahkan bahwa suatu hasil interpretasi adalah terciptanya tanda baru untuk sesuatu yang diinterpretasikan, sehingga terciptanya tiga unsur yang menentukan tanda tersebut (Asriningsari dan Umay, 2010: 73).

Pierce mengungkapkan beberapa tanda yaitu ikon, simbol dan indeks (Fiske, 1990:46). Arti dari ikon adalah suatu tanda yang sesuai atau mirip dengan apa yang ditandai, sedangkan simbol diartikan sebagai tanda yang tidak mirip dengan yang ditandai, namun bersifat arbitrer dan murni konvensional. Kemudian indeks berarti tanda yang secara otomatis menyambung ke dalam suatu hal dengan yang ditandai atau kausal (eksistensial). Bagi Peirce, suatu hal yang penting dari sebuah tanda adalah

dasar (*ground*), dan bagian atas dari tanda yaitu disebut kode yang berkaitan dengan kode bahasa, tanda dan dasar (*ground*) dibagi menjadi tiga bagian (Asriningsari dan Umay, 2010 : 76) yaitu :

- 1) *Qualisign*, merupakan suatu tanda yang berkaitan dengan kualitas atau sifat.
- 2) *Sinsign*, merupakan suatu tanda yang tampilannya berdasarkan sesuai dengan kenyataan.
- 3) *Legisign*, merupakan suatu tanda yang mendefinisikan sesuatu sesuai dengan kesepakatan (konvensi).

Istilah "*denotatum*" dalam dunia semiotik Peirce merupakan sebuah ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan unsur kenyataan terkait dengan tanda. Peirce menggunakan istilah objek dan membaginya menjadi tiga jenis (Asriningsari dan Umay, 2010 : 77), yaitu:

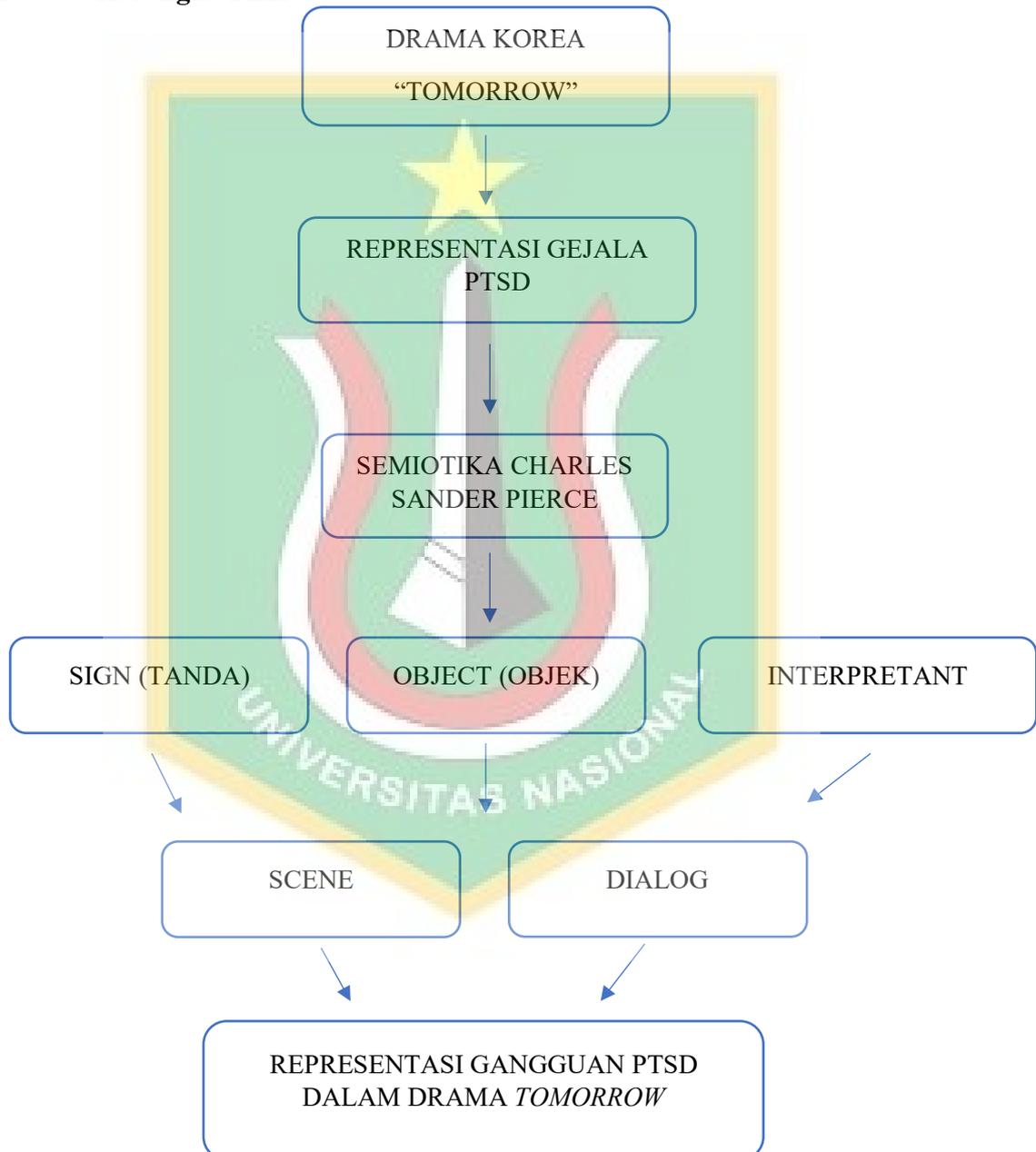
- 1) Ikon, suatu tanda yang ditandai berdasarkan "rupa" atau "wujud" aslinya.
- 2) Indeks, suatu tanda yang ditandai berdasarkan sebab-akibat.
- 3) Simbol, suatu tanda yang ditandai sesuai dengan kesepakatan bersama.

Tanda dan penafsir dari Peirce merupakan hal-hal yang muncul dalam interpretasi dari masing-masing penafsir, oleh karena itu tanda melalui proses representasi dan interpretasi yang menyebabkan berkembangnya tanda lain. Pierce membedakan tiga jenis interpretasi (Asriningsari dan Umay, 2010 : 77 sebagai berikut:

- 1) *Rheme*, merupakan penanda yang interpretasi atau penafsirannya tergantung dari pandangan masing-masing orang.

- 2) *Decisign*, merupakan suatu tanda yang diinterpretasikan sebagai usulan dari beberapa informasi yang ada.
- 3) *Argument*, merupakan suatu tanda yang dikaitkan dengan fakta atau kebenaran.

2.3 Kerangka Pikir



Objek penelitian adalah Drama Korea “*Tomorrow*” yang berjumlah 16 episode tayang di tvN dan tayang secara global di Netflix dan TV streaming lainnya. Model semiotika *Charles Sanders Pierce* dipilih menjadi metode penelitian dalam analisis representasi gangguan mental dan PTSD (*Post Trauma Stress Disorder*). Peneliti mengumpulkan data observasi objek penelitian dan studi literatur dari buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini untuk mendukung analisis data.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah menyusun peninjauan terhadap penelitian terdahulu peneliti menyimpulkan bahwa persamaan yang terdapat dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah topik yang berhubungan dengan gangguan mental. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah metode yang digunakan dan objek penelitiannya.

Penelitian pertama jurnal yang berjudul *Analisis Semiotika Insecurity dalam Tayangan Serial Drama True Beauty di TV Korea Selatan* oleh Chandra Punusingon. Pada penelitiannya menganalisis sikap *insecurity* dalam drama *True Beauty*. Karakter Im Ju- Kyeong mengalami fase dimana ia merasa tidak percaya diri dengan penampilan aslinya sehingga ia harus menyembunyikan wajah aslinya dengan riasan atau *make up* dari teman-temannya. Persamaan dari penelitian jurnal ini dengan penulis adalah penggunaan metode kualitatif deskriptif dan penggunaan teori semiotika Charles Pierce Sanders sebagai dasar analisa penelitiannya. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah pada subjek yang digunakan yaitu drama yang digunakan sebagai acuan penelitian. Pada jurnal penelitian ini menggunakan drama *True Beauty*. Pada jurnal penelitian ini hanya memfokuskan pada pemeran utama *True*

Beauty saja yaitu Im Ju Kyung, akan tetapi pada penelitian skripsi ini, peneliti mendeskripsikan hampir semua karakter yang ada pada drama *Tomorrow*.

Penelitian kedua jurnal yang berjudul *Analisis Semiotika Dissociative Identity Disorder Pemeran Ha Eun Byeol pada Tayangan Drama Korea The Penthouse* oleh Aisyah Rizki Suciarni. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gangguan yang dialami oleh karakter Ha eun Byeol yaitu *Dissociative Identity Disorder*. Hal ini disebabkan karena peristiwa traumatis yang ia alami dan juga tekanan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya kepribadiannya berubah dari sosok yang ceria menjadi sosok pemaarah. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif deskriptif. Topik yang dibahas hampir sama yaitu gangguan mental yang dialami oleh karakter dalam drama Korea. Sedangkan perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada subjek yang digunakan yaitu drama Korea *The Penthouse*. Pada penelitian ini menggunakan semiotika John Fiske.

Penelitian ketiga jurnal yang berjudul *Representasi Obsesi dalam Drama Korea (Studi pada Film "Door Lock")* oleh Kartina Yusva, Sapta Sari dan Asnawati. Penelitian ini membahas tentang sikap obsesi berlebihan yang dilakukan oleh laki-laki misterius terhadap seorang wanita yang bernama Jo Kyung- Min. Sikap obsesi yang berlebihan ini membuatnya melakukan hal-hal yang tidak dapat ia control seperti gangguan privasi, penyiksaan, penganiayaan, hingga pembunuhan. Persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan metode yaitu deskriptif kualitatif. Topik yang dibahas tidak jauh dari pembahasan gangguan mental pada karakter yang terlibat di dalam drama Korea. Sedangkan pada teknik analisisnya menggunakan semiotika Roland Barthes.

Penelitian keempat jurnal yang berjudul *Potrayal of Mental Illness in Joker* oleh Charles Soffel. Dalam penelitiannya menggunakan menggunakan metode kritik naratif. Peneliti memfokuskan penelitian dalam mengkaji analisis representasi mental illness dari film Joker. Persamaan dari penelitian ini adalah topik yang dibahas yaitu gangguan mental. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu pada subjek penelitiannya, dimana penelitian ini menggunakan film barat sedangkan penulis menggunakan drama Korea. Pada metode menggunakan metode kritik naratif.

Penelitian kelima jurnal Korea yang berjudul *Kajian Narasi Metode Stress Coping pada Lansia Demensia yang Dilihat Melalui Film < Salut d'Amour >* (영화 <장수상회>를 통해 본 치매노인 부양가족의스트레스 대처방식에 관한 내러티브 연구) oleh Lee Jeong Uk di Universitas Dongguk, Program Pelatihan Konseling dan Penelitian. Dalam penelitiannya menggunakan metode metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian naratif kualitatif adalah suatu metode memahami makna pengalaman yang berfokus pada pengalaman individu dan menggambarkan serta menjalaskana kehidupan yang dialami dalam konteks tertentu. Peneliti mencantumkan 5 (lima) adegan dari film *Salut d'amour*, lalu menganalisis serta memberi penjelasan dalam masing-masing cuplikan tersebut. Persamaan dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan topik yang dibahas tidak jauh dari topik gangguan mental. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini menggunakan pendekatan naratif dan subjek penelitiannya, dimana penelitian ini menggunakan film Korea sebagai acuan penelitiannya.